



Analisis Gaya Bahasa dalam Cerpen “Pelajaran Mengarang” Karya Seno Gumira Ajidarma

Rani Oktafiyanti ¹, Davina Setia Fitri ², Ghefira Najwa Salsabillah ³, Rahmatul Fadhila ⁴, Umu Sholihah Karomatul Ma'rifah ⁵

^{*1-5} Universitas Islam Darul U'lum, Lamongan;

¹rani.2023@mhs.unisda.ac.id; ²davina.2023@mhs.unisda.ac.id; ³Ghefira.2023@mhs.unisda.ac.id;

⁴rahmatul.2023@mhs.unisda.ac.id; ⁵umusholihah.2023@mhs.unisda.ac.id

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received:

03-02-2025

Revised:

12-03-2025

Accepted:

15-03-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam gaya bahasa (stilistika) dalam cerpen “Pelajaran Mengarang” karya Seno Gumira Ajidarma (SGA). Gaya bahasa dipandang sebagai perangkat utama yang digunakan pengarang untuk membangun ekspresi estetis, karakterisasi tokoh, serta kritik sosial yang tersirat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan pembacaan mendalam (*close reading*). Data dianalisis melalui klasifikasi, deskripsi, dan interpretasi fungsi gaya bahasa, dengan triangulasi teori dan sumber untuk menjamin keabsahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SGA secara efektif memanfaatkan berbagai majas, yang meliputi personifikasi (“Kenyataan yang sedang bermain di kepalanya”), simile (“Sandra diam seperti patung”), dan repetisi (“Mama, Mama, kenapa menangis Mama?”). Penggunaan gaya bahasa ini tidak hanya memperindah teks, tetapi berfungsi memperdalam makna psikologis tokoh Sandra (trauma, kebingungan, dan keputusasaan) serta memperkuat kritik sosial pengarang terhadap kekakuan sistem dan pembungkaman suara anak. Dengan demikian, gaya bahasa dalam cerpen ini bukan sekadar ornamen, melainkan instrumen strategis untuk mengungkapkan realitas batin dan pesan tematik yang kompleks.

Kata kunci: *Gaya Bahasa, Stilistika, Cerpen, Seno Gumira Ajidarma*

ABSTRACT

This study aims to analyze in depth the language style (stylistics) in the short story "Pelajar Mengarang" by Seno Gumira Ajidarma (SGA). Language style is seen as the main tool used by the author to build aesthetic expression, characterization of characters, and implicit social criticism. The method used is descriptive qualitative with documentation data collection techniques and in-depth reading (*close reading*). Data are analyzed through classification, description, and interpretation of language style functions, with triangulation of theories and sources to ensure validity. The results show that SGA effectively utilizes various figures of speech, including personification ("The reality that was playing in her head"), simile ("Sandra was silent like a statue"), and repetition ("Mama, Mama, why are you crying, Mama?"). The use of this language style not only beautifies the text, but also serves to deepen the psychological meaning of Sandra's character (trauma, confusion, and despair) and strengthens the author's social criticism of the rigidity of the system and the silencing of children's voices. Thus, the language style in this short story is not merely an ornament, but a strategic instrument to express inner reality and complex thematic messages.

Keywords: *Style, Stylistics, Short Stories, Seno Gumira Ajidarma.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Bahasa merupakan kemampuan fundamental manusia yang menjadi fondasi peradaban, pemikiran, dan kebudayaan. Melalui bahasa, manusia membangun dunia simbolik yang memungkinkan terjadinya komunikasi, transmisi pengetahuan, dan pembentukan identitas sosial (Halliday, 1978). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi transaksional untuk bertukar informasi, tetapi juga sebagai medium esensial untuk mengekspresikan gagasan, emosi, dan pandangan dunia (worldview). Dalam kapasitasnya yang paling kompleks, bahasa menjadi sarana bagi manusia untuk memahami, menafsirkan, dan membentuk realitas di sekitarnya (Lyons, 1981).

Dalam ranah kesusastraan, fungsi bahasa mengalami pendalaman dan intensifikasi. Bahasa dalam karya sastra tidak tunduk sepenuhnya pada kaidah fungsional dan pragmatis seperti pada bahasa sehari-hari. A. Teeuw (2013: 15) menegaskan bahwa bahasa sastra memiliki otonominya sendiri; ia dimanipulasi, dieksploitasi, dan dibentuk oleh pengarang untuk mencapai tujuan estetis. Bahasa dalam sastra tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk membangkitkan imajinasi dan menciptakan pengalaman batiniah bagi pembaca. Dalam proses tersebut, terjadi foregrounding atau penonjolan unsur kebahasaan, di mana bentuk bahasa menjadi pusat perhatian karena ia membawa efek estetis tertentu (Leech & Short, 2007).

Pemanfaatan bahasa yang khas inilah yang melahirkan konsep karya sastra sebagai struktur estetik yang kompleks. Sebuah karya sastra adalah hasil konstruksi sadar pengarang yang memilih dan mengombinasikan unsur-unsur linguistik untuk menciptakan makna dan keindahan (Wellek & Warren, 2014). Dalam proses kreatif tersebut, setiap pilihan diksi, struktur kalimat, citraan, dan majas memiliki fungsi artistik yang menentukan cara pembaca menerima dan menafsirkan karya. Oleh karena itu, studi terhadap bahasa sastra tidak cukup berhenti pada makna semantis, tetapi harus menjangkau aspek ekspresif dan stilistiknya.

Untuk memahami aspek ekspresif tersebut, diperlukan pendekatan analisis yang menjembatani antara linguistik dan sastra, yaitu stilistika. Menurut Pradopo (2007: 5), stilistika merupakan disiplin yang menelaah variasi penggunaan bahasa dalam karya sastra, dengan tujuan mengungkap fungsi estetis, emosional, dan maknawi dari pilihan kebahasaan yang dilakukan pengarang. Gaya bahasa dapat dipandang sebagai "sidik jari" linguistik seorang pengarang, karena mencerminkan cara khasnya memandang realitas dan mengekspresikannya melalui struktur bahasa (Keraf, 2010: 113). Analisis gaya bahasa bukan sekadar inventarisasi majas, melainkan usaha interpretatif untuk menyingkap mengapa pengarang memilih bentuk tertentu dan bagaimana pilihan itu menimbulkan efek estetis maupun ideologis bagi pembaca.

Dalam konteks ini, cerpen (cerita pendek) menjadi objek yang sangat menarik untuk kajian stilistika. Sebagai bentuk naratif yang bersifat padat dan ekonomis, cerpen menuntut efisiensi bahasa yang tinggi (Nurgiyantoro, 2012: 10). Setiap kata, frasa, dan kalimat dalam cerpen memiliki peran strategis dalam membangun tema, karakter, serta efek tunggal (single effect) yang ingin dicapai, sebagaimana dikemukakan oleh Edgar Allan Poe (dalam Abrams, 1999). Dengan demikian, gaya bahasa dalam cerpen berfungsi ganda: sebagai pembawa makna sekaligus pembangun atmosfer dan kesan estetis yang khas.

Salah satu pengarang Indonesia yang dikenal memiliki gaya bahasa khas dan kesadaran tinggi terhadap kekuatan bahasa adalah Seno Gumira Ajidarma (SGA). Karya-karyanya memperlihatkan perpaduan antara bahasa yang puitis, reflektif, dan kritis terhadap realitas sosial (Nuryani & Supriyadi, 2020). SGA kerap menjadikan bahasa bukan hanya sebagai medium ekspresi, tetapi juga sebagai objek refleksi. Hal ini tampak dalam cerpen "Pelajaran Mengarang", yang secara meta-naratif mengisahkan hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan proses berpikir kreatif. Judul cerpen itu sendiri sudah menunjukkan sifat metalinguistik sebuah refleksi atas kegiatan berbahasa dan mengarang.

Cerpen "Pelajaran Mengarang" menjadi menarik karena memperlihatkan bagaimana SGA menggunakan gaya bahasa untuk menyampaikan kritik sosial dan pendidikan secara implisit. Melalui diksi yang ironis, penggunaan metafora yang kuat, serta pola naratif yang reflektif, pengarang mengajak pembaca merenungkan kembali relasi antara kebebasan

berpikir, kreativitas, dan sistem pendidikan yang kaku. Di sinilah pentingnya analisis gaya bahasa: untuk mengungkap strategi kebahasaan yang digunakan SGA dalam menyampaikan kritiknya melalui lapisan-lapisan simbolik dan estetik.

Meskipun karya-karya Seno Gumira Ajidarma telah banyak dikaji melalui pendekatan tematik dan sosiologis (lihat misalnya, Faruk, 2015; Sugiarti, 2019), penelitian yang secara spesifik membahas aspek stilistika dalam cerpen “Pelajaran Mengarang” masih jarang dilakukan secara mendalam. Padahal, melalui analisis gaya bahasanya, dapat diungkap lapisan makna yang lebih halus dan ideologis seperti ironi terhadap kekuasaan, resistensi terhadap penyeragaman berpikir, serta dekonstruksi terhadap proses kreatif itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian berjudul “Analisis Gaya Bahasa dalam Cerpen ‘Pelajaran Mengarang’ karya Seno Gumira Ajidarma” ini menjadi relevan dan penting untuk dilakukan.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian berjudul “Analisis Gaya Bahasa dalam Cerpen ‘Pelajaran Mengarang’ karya Seno Gumira Ajidarma” ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berupaya memahami fenomena kebahasaan secara mendalam melalui interpretasi, bukan melalui angka atau statistik (Creswell, 2014). Dengan kata lain, penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada penggambaran makna dan fungsi gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam teks sastra. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menguraikan fakta-fakta kebahasaan sebagaimana adanya, kemudian menganalisis dan menafsirkan makna di balik pemanfaatan bahasa tersebut (Moleong, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pembacaan mendalam (close reading). Pembacaan dilakukan secara berulang untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk gaya bahasa yang muncul dalam teks. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan klasifikasi berdasarkan jenis gaya bahasa sesuai kategori teori stilistika, misalnya berdasarkan bentuk penyimpangan fonologis, morfologis, sintaktis, leksikal, maupun semantis (Leech & Short, 2007). Analisis dilakukan dengan menafsirkan fungsi dan makna dari gaya bahasa yang ditemukan, serta mengaitkannya dengan konteks tematik dan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dan sumber (Sugiyono, 2017). Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil temuan dengan teori-teori gaya bahasa dari beberapa ahli, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan meninjau kembali hasil analisis terhadap kajian terdahulu tentang gaya bahasa dalam karya Seno Gumira Ajidarma. Hasil akhir dari analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana Seno Gumira Ajidarma memanfaatkan kekuatan bahasa sebagai instrumen estetik sekaligus kritik sosial melalui cerpen “Pelajaran Mengarang”.

Hasil dan Pembahasan

Majas Personifikasi

Kutipan: “Kenyataan yang sedang bermain di kepalanya.”

Analisis: Majas personifikasi memberikan sifat manusia kepada benda mati atau konsep abstrak. Dalam kalimat ini, “kenyataan” digambarkan seperti makhluk hidup yang “bermain.” Pemilihan kata “bermain” mencerminkan cara berpikir anak-anak, di mana batas antara kenyataan dan imajinasi menjadi kabur. Seno menghadirkan konflik batin Sandra dengan cara yang halus namun simbolik kenyataan hidup yang pahit seolah menjadi “teman bermain” di dalam pikirannya, sesuatu yang tidak bisa ia hindari.

Menurut Nurgiyantoro (2012), penggunaan personifikasi dalam sastra berfungsi menghidupkan hal yang abstrak agar lebih mudah dirasakan pembaca. Dengan personifikasi ini, pembaca dapat ikut merasakan bagaimana Sandra memproses trauma dan kebingungan dengan caranya sendiri, menggunakan imajinasi untuk memahami dunia yang keras. Leech dan

Short (2007) menegaskan bahwa foregrounding atau penonjolan gaya bahasa seperti ini menjadi strategi utama dalam menciptakan efek emosional dan estetik pada karya sastra.

Dengan demikian, majas personifikasi dalam kutipan ini tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperdalam makna psikologis tokoh serta menggambarkan cara berpikir anak yang lugu namun sarat luka batin.

Majas Simile (Perbandingan Langsung)

Kutipan: "Sandra diam seperti patung."

Analisis: Simile atau perbandingan langsung digunakan pengarang untuk membandingkan dua hal yang berbeda dengan menggunakan kata penghubung seperti *seperti*, *bagai*, atau *laksana*. Dalam kalimat ini, Seno membandingkan keadaan Sandra dengan "patung." Ungkapan ini menegaskan bahwa Sandra tidak hanya diam secara fisik, tetapi juga secara emosional membeku, tidak mampu merespons keadaan sekelilingnya.

Menurut Keraf (2010), simile berfungsi memperjelas gambaran dan menambah daya imajinatif pembaca dengan menghadirkan perbandingan konkret. Dalam konteks ini, perbandingan Sandra dengan patung menggambarkan trauma dan keterkejutan mendalam yang dialami anak saat menghadapi kenyataan pahit. Diamnya Sandra bukan sekadar ketenangan, tetapi bentuk keputusan dan ketakberdayaan.

Simile ini juga berfungsi simbolis: "patung" melambangkan kebisuan sosial dan emosional. Sebagaimana diungkapkan oleh Pradopo (2007), gaya bahasa perbandingan sering kali menjadi sarana untuk mengungkapkan makna tersembunyi yang tidak dapat dijelaskan secara langsung. Maka, perbandingan ini menegaskan kritik Seno terhadap dunia yang menuntut anak-anak untuk diam dan menerima, meski hati mereka berteriak ingin berkata jujur.

Dengan demikian, simile "Sandra diam seperti patung" bukan hanya deskripsi visual, tetapi juga refleksi atas pembungkaman suara anak oleh sistem sosial yang kaku dan tidak empatik.

Majas Repetisi

Kutipan: "Mama, Mama, kenapa menangis Mama?"

Analisis: Majas repetisi atau pengulangan merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menegaskan makna dan memperkuat ekspresi perasaan (Keraf, 2010). Dalam kalimat ini, kata "Mama" diulang beberapa kali untuk menunjukkan kedekatan emosional sekaligus kepanikan dan kebingungan Sandra. Pengulangan tersebut menambah nuansa dramatik yang kuat, menggambarkan kegelisahan anak kecil yang tidak memahami alasan di balik kesedihan ibunya.

Menurut Leech dan Short (2007), pengulangan dalam karya sastra sering kali digunakan sebagai stylistic emphasis penekanan gaya yang memunculkan efek emosional tertentu. Dalam kasus ini, repetisi menciptakan irama emosional yang intens; seolah pembaca bisa mendengar suara gemetar Sandra saat memanggil ibunya.

Selain fungsi emosional, repetisi juga memiliki fungsi psikologis dan naratif:

- Fungsi psikologis: Menunjukkan kondisi mental anak yang sedang cemas dan butuh jawaban segera.
- Fungsi naratif: Menjadi titik balik emosional dalam cerita yang menghubungkan kejujuran anak dengan penderitaan ibunya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Pradopo (2007), pengulangan dalam teks sastra sering kali dimaksudkan untuk memperkuat ritme dan mengikat emosi pembaca pada situasi tokoh. Repetisi "Mama" menciptakan kesan kepolosan sekaligus kegetiran, memperlihatkan hubungan batin yang kuat antara Sandra dan ibunya di tengah situasi yang menyakitkan.

Dengan demikian, gaya bahasa repetisi dalam kalimat ini tidak hanya menjadi penegasan emosional, tetapi juga bentuk simbolik dari kasih sayang dan keputusan seorang anak yang ingin memahami kesedihan orang tuanya.

Penelitian ini menemukan bahwa Seno Gumira Ajidarma dalam cerpen “Pelajaran Mengarang” memanfaatkan berbagai gaya bahasa untuk membangun kekuatan makna, suasana batin tokoh, serta kritik sosial yang tersirat. Gaya bahasa menjadi perangkat utama dalam membentuk ekspresi estetis dan memperdalam karakterisasi tokoh Sandra. Hal ini sejalan dengan pendapat Teeuw (2013) bahwa bahasa dalam karya sastra tidak sekadar alat komunikasi, melainkan wadah estetika dan wahana untuk mengungkapkan realitas batin manusia. Gaya bahasa (majas) yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi personifikasi, simile (perbandingan langsung), dan repetisi. Ketiganya berperan penting dalam memperkuat pesan tematik dan menggambarkan kompleksitas psikologis tokoh anak.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary of Literary Terms*. Boston: Heinle & Heinle.
- Bai, H. (2019). Preparing Teacher Education Students to Integrate Mobile Learning into Elementary Education. *TechTrends*, 63(6), 723–733. doi: 10.1007/s11528-019-00424-
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Ihsan, B., Winarni, R., & Septiari, W. D. (2023). Analisis Resepsi Sastra Bagi Mahasiswa Pgmi Unisda Lamongan Dalam Novel Kkn Di Desa Penari (Kajian Resepsi Nilai Dan Pendidikan Karakter). *EDU-KATA*, 9(1), 51-58.
- Ihsan, B., & Zuliyanti, S. (2018). Kajian antropologi sastra dalam novel ranggalawe: mendung di langit majapahit karya gesta bayuadhy. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 33-40.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, G. N., & Short, M. (2007). *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London: Pearson Education.
- Lyons, J. (1981). *Language and Linguistics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryani, S., & Supriyadi. (2020). “Kritik Sosial dalam Cerpen-Cerpen Seno Gumira Ajidarma.” *Jurnal Stilistika*, 8(2), 123–135.
- Pradopo, R. D. (2007). *Prinsip-prinsip kritik sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiarti, E. (2019). “Refleksi Sosial dan Bahasa Ironi dalam Karya-Karya Seno Gumira Ajidarma.” *Jurnal Poetika*, 7(1), 45–58.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Theory of Literature*. New York: Penguin Books.